

Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Masa Pembelajaran Workhome / Daring

Irma Mulia Saputra¹, Sabri Ramadhan²

^{1,2}Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Indonesia

Email: irmamuliasaputra25@gmail.com, Sabrird99@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (smart and good citizenship) atau memiliki ahlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari persepektif ranah kognitif saja melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan formal dalam upaya pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran dominan tidak dilakukan dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan guru dalam proses pendidikan karakter tersebut. Disisi lain akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter di masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur yang berusaha memberikan solusi bagaimana pendidikan karakter dilakukan ketika pembelajaran masih berlangsung dengan metode daring pada sekolah menengah atas. Strategi yang ditawarkan adalah strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Daring

Abstract: Character education is an effort to create a generation of people who are smart and good citizenship or have a noble character and personality of Indonesia. The success of character education implies that learning is not necessarily seen from the perspective of the cognitive domain only but rather how the balance of the cognitive, affective, and psychomotor domains whose origins are to realize a whole person. The current condition of the covid-19 pandemic is a challenge for the world of education, especially formal education in the effort to educate the nation's character. Dominant learning is not done face to face, so it becomes a challenge for teachers in the character education process. On the other hand will provide opportunities for students to actualize the values of character in the community in an effort to participate in the prevention and handling of covid-19. This research is a qualitative descriptive study of literature that seeks to provide solutions to how character education is carried out when learning is still ongoing through online methods at junior high schools. The strategy offered is a portfolio-based multiple intelligences character education strategy.

Keyword: Character Education, Online Learning

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan adalah modal dasar pembangunan maka setiap negara sudah tentu menempatkannya pada tujuan utama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhirnya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV, diantaranya adalah "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Karena para founding fathers sadar bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam mengubah peradaban bangsa ke arah yang lebih baik

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan

memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar” (Sardiman, 2011:47)

Pada masa pandemi Covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus Covid-19, pun peserta didik tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan New Normal yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah kurang lebih 3 bulan lumpuh akibat dampak Covid-19, akan tetapi sektor pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berani dibuka oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah adalah anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini bersifat daring yang sifatnya jarak jauh. Sudah barang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam usaha pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berusaha memberikan gagasan strategi dalam usaha pendidikan karakter bangsa pada masa pandemi Covid-19 dengan strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio pada Sekolah Menengah Atas. Dengan strategi multiple intelligences peserta didik diharapkan mampu mengembangkan delapan kecerdasannya seperti yang di utarakan oleh pencetusnya Dr. Howard Gardner, meliputi kecerdasan Pertama, cerdas bahasa (linguistic Intelligence) kecerdasan ini fokus pada berpikir dalam kata-kata. Kedua, logika-matematika (logical-matematical intelligence) berfikir dengan penalaran atau logika. Ketiga, visual-spasial

(visual or spasial intelligence) berpikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (musical iintelligence) berpikir dalam melodi. Kelima, gerak-tubuh/kinestetik (body/kinesthetic intelligence) berpikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (natural intelligence) berpikir dalam alam, ketujuh, sosial (interpersonal intelligence) berpikir melalui komunikasi dengan orang lain, kedelapan, cerdas diri (intrapersonal in intelligence) berfikir secara reflektif. Mengingat anak usia SMA yang masih labil tergolong remaja yang dirasa sangat mendesak dalam penanaman dan pengembangan karakter bangsa. Gagasan hasil penelitian terdahulu seperti yang diungkapkan oleh Nopan Omeri (2015) Strategi Pendidikan Karakter bisa dilakukan melalui strategi Multiple Intelligences (Multiple Talent Approach) dan temuan Adrianti (2019) menyatakan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan Tanggung jawab mahasiswa dalam belajar

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran inovasi guru dalam mproses pembelajaran di rumah agar tetap menyenangkan dan mampu mengakomodir tujuan pembelajran terutama dalam pendidikan karakter bangsa. Karena pada dasarnya mengacu pada prinsip pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) sesuai dengan Serat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 tahun 2020 diantaranya : Kegiatan Belajar Dari Rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa,tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Guru harus merancang mekanisme komunikasi dengan orang tua dan peserta didik, menyusun rencana pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna sesuai kondisi, konteks daerah, karakteristik peserta didik, berkolaborasi dengan rekan sejawat atau pihak terkait lainnya dalam upaya peningkatan kapasitas, memastikan kelancaran proses pembelajaran. Karena guru yang hebat dan terampil dimasa pandemi Covid-19 sesuai dengan pendapat Lanny anggraini (2020) dalam Webinar Nasional PGSD Universitas Dwijendra adalah guru yang mampu mengajar, mendidik, menginspirasi dan menggerakkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada pendidikan karakter dalam pembelajaran daring untuk anak SMA yang saat ini sedang mengalami usia peralihan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif (Santika dkk, 2019:91, Santika, 2020:29). Tujuannya adalah dapat dilihat strategi pendidikan karakter bagi anak usia SMA pada masa Pandemi covid- 19 atau saat ini New Normal. Menganalisis Strategi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang saat ini sebagai alternatif supaya proses belajar mengajar dalam pemenuhan tuntutan kurikulum dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019:79), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antatar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi ouput yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri (2015) menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak (Santika dkk, 2019:58).

Menghadapi tantangan jaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistis, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa.

Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan tahun 2016 menjelaskan Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism); 2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism); 3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif; 4. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; 5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital, yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar komponen yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai infrastruktur adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan simulasi), menyediakan learning management system (google classroom, zoom, jitsi, webex, dll). Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran daring memerlukan sinergitas antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik tentunya peran orang tua dan lingkungan peserta didik, untuk dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran daring tersebut.

Strategi Pendidikan Karakter dengan Multiple Intelligences Berbasis Portofolio
Strategi pendidikan karakter berbicara mengenai keseluruhan Fokus penelitian ini adalah peserta didik SMA yang masih tergolong usia remaja. Karena usia remaja dari 15

sampai 17 tahun masih tergolong usia labil dengan emosi yang cepat berubah. Dikatakan juga sebagai masa remaja adalah masa kritis dengan tingkat sensitifitas yang tinggi baik pikiran dan perasaan. Dalam pendidikan karakter pada tahap ini peserta didik cenderung mencari permodelan atau suritauladan yang dijadikan panutan atau karakter yang baik dan dijadikan acuan untuk menjalani kehidupan kedepan. Pada perkembangan ini guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan terutama dalam pendidikan karakter bangsa. Karena pada dasarnya selain components of good character yang diutarakan likona, karakter berkaitan juga dengan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang harus dipahami oleh guru.

Multiple Intelligences yang di cetuskan Dr. Howard Gardner, meliputi kecerdasan Pertama, cerdas bahasa (linguistic intelligence) kecerdasan ini fokus pada berpikir dalam katakata. Kedua, logika-matematika (logical-matematical intelligence) berfikir dengan penalaran atau logika. Ketiga, visual-spasial (visual or spasial intelligence) berpikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (musical iintelligence) berpikir dalam melodi. Kelima, geraktubuh/kinestetik (body/kinesthetic intelligence) berpikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (natural intelligence) berpikir dalam alam, ketujuh, sosial (interpersonal intelligence) berpikir melalui komunikasi dengan orang lain, kedelapan, cerdas diri (intrapersonal in intelligence) berfikir secara reflektif. Dengan strategi ini memberikan pandangan bahwa semua peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan bisa berprestasi apabila diarahkan dan dilatih dengan baik. Penggunaan strategi multiple intelligences pada pendidikan karakter tujuan untuk merangsang tumbuh, otak atau kognitif dalam berkembangnya, perubahan tingkah laku dan realisasi atau aktualisasinya yang diwujudkan secara nyata.

Prinsip strategi Multiple Intelligences pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Sehingga pembelajaran yang powerful dan bermakna dengan melibatkan pengalaman belajar peserta didik secara optimal dilakukan. Penerapan strategi Multiple Intelligences diperlukan kejelian guru untuk dapat mengidentifikasi merancang, nilai-nilai karakter dengan kedelaapan kecerdasan dan mengintegrasikan dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan. Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) juga berpendapat bahwa pembelajaran karakter tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills.

Kemendiknas (2011:14), menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter disatuan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah: Integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter-karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Misalnya pada Kompetensi Dasar “Menunjukkan sikap gotong royong sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” pada mata pelajaran PPKn kelas X. Peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang yang cinta tanah air, demokratis, bertanggung jawab,warga negara yang cinta damai,jujur, peduli sosial dan lingkungan,kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat yang didasari dengan

semangat gotong-royong terutama jika dikaitkan dengan konteks lingkungan dalam penanggulangan Covid-19. Sehingga lambat laun karakter tersebut akan tumbuh menjadi jati diri atau identitasnya yang ditunjukkan melalui perilaku dan pergaulannya sehari-sehari (Santika, 2019:986).

Melatih dan Mengembangkan 8 (Delapan) Nilai Kecerdasan (Multiple Intelligences) berdasarkan nilai karakter dengan Kompetensi Dasar diatas misalnya, pertama kecerdasan linguistik, peserta didik bisa membaca dan menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat dilingkungannya mengenai pencegahan Covid-19, atau membuat pamflet himbauan, kedua, kecerdasan logis-matematis, peserta didik diharapkan bisa memberikan informasi jumlah data yang benar berkaitan dengan grafik dan angka pasien Covid-19. ketiga kecerdasan Visual atau Spasia, belajar secara visual dan peserta didik berusaha mengumpulkan ide-ide dalam upaya penanggulangan dan pencegahan Covid-19. keempat, kecerdasan Musikal, peserta didik bisa diaerahkan membuat musik atau lagu yang edukatif bagi masyarakat terkait Covid-19, kelima Kecerdasan Tubuh/kinestetik misalnya peserta didik bisa memberikan pesan edukatif cara membersihkan tangan dan tubuh untuk mencegah Covid-19. Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dengan semangat gotong royong di masyarakat. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, hal ini dapat dilihat bagaimana peserta didik mampu mengaktualisasikan sikap simpati dan empati terhadap lingkungannya atau masyarakat yang terkena dampak Covid-19. Kedelapan, kecerdasan alamiah, peserta didik harus mampu menunjukkan kepedulianya terhadap lingkungan hidup dalam upaya mewujudkan kelestarian dan kesehatan lingkungan hidup.

Portofolio digunakan untuk peaporan hasil belajar peserta didik selama 1 satu kompetensi Dasar yang telah di lewati sebagai bahan evaluasi. Portofolio berasal dari bahasa Inggris "portfolio" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio dalam konteks penelitian ini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu serta diseleksi menurut panduan-panduan yang telah ditentukan (Fajar, 2002). Kumpulan pekerjaan peserta didik bisa dalam bentuk dokumen surat-surat atau vidio, audio yang telah mereka susun secara sistematis baik kelompok atau individu.

Pada pembelajaran menggunakan portofolio siswa diharapkan secara aktif mengmebangkan potensi dirinya dengan merekonstruksi berbagai pengetahuan termasuk menanamkan dan mengembang nilai-nilia karakter dimasyarakat dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Birgin dan Baki dalam Adrianti (2019) menyatakan hasil penelitiannya "The Use of Portfolio to Assess Student's Performance" yaitu, "It is necessary to assess the students' performances as an individual or in a group during the learning process rather than assessment with traditional methods or multiplechoice methods. Portfolios are alternative assessment methods to observe students' developments and assess their performances during learning process. Moreover, portfolios are assessment tool based on contemporary learning approach such as constructivist learning theory, multiple-intelligences theory and brainbased learning theory (Sangat perlu untuk menilai keahlian peserta didik secara individual maupun berkelompok selama proses pembelajaran lebih dari sekedar menggunakan penilaian klasik ataupun perpaduan penilaian lainnya. Portofolio adalah metode untuk mengamati perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Selebihnya, portofolio adalah instrumen penilaian berdasarkan pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran konstruktif, pembelajaran keahlian jamak, dan pembelajaran kognitif).

Keberhasilan pembelajaran dengan portofolio ini keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor guru memberikan arahan serta feedback, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tanggung jawab serta peran pengawasan orang tua dalam proses penilaian portofolio. Senada dengan Dophan dalam Supriadi (1997) mengemukakan ciri-ciri portofolio adalah sebagai berikut: (1) Ada keterlibatan langsung hasil kerja/karya siswa secara nyata; (2) Mengumpulkan beberapa hasil kerja/karya yang terbaik; (3) Mengumpulkan dan menyimpan hasil kerja siswa; (4) Memilih kriteria untuk menilai portofolio hasil kerja siswa; (5) Mengharuskan siswa untuk menilai dirinya secara terus menerus berdasarkan hasil portofolionya; (6) Menentukan waktu untuk membahas portofolio; (7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses penilaian portofolio. Poin dasar dalam belajar menggunakan adalah tanggungjawab sebagai salah satu karakter yang harus diutamakan dengan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Senada sesuai temuan Adrianti (2019) menyatakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan mempertimbangkan kecocokan materi kuliah dan tujuan perkuliahan, maka dapat meningkatkan tanggung jawab belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi.

Pengintegrasian nilai karakter dan Pengembangan materi pembelajaran menuntun kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:37), sebagai berikut: 1. Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. 3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligence berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik. Oleh karena itu perlunya menekankan materi-materi pendidikan sebagai kecakapan hidup life skill diberdayakan kepada generasi muda agar mereka tidak tercabut dari akar kehidupan sosial budaya mereka sendiri (Suryadi, 2002). Apalagi proses pendidikan dilakukan dengan moda daring yang lebih memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bergaul di masyarakat. Terlebih pada pendidikan karakter yang merupakan pendidikan nilai. Karena pada dasarnya prinsip “pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari

Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligence berbasis portofolio dapat mengakomodir teori tentang empat pilar pendidikan yang memandang belajar sebagai proses, *how to know, how to do, how to be* dan *how to live together* yang dijadikan dasar dalam pengembangan kapabilitas belajar peserta didik (Kertih, 2014). Pendidikan karakter melalui multiple intelligences pada setiap mata pelajaran, pengalaman langsung serta internalisasi di masyarakat dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kapabilitas belajar yang bermakna adalah kapabilitas berguna bagi kehidupan peserta didik baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun untuk disumbangkan dalam pemecahan masalah-masalah di masyarakat. Kebermaknaan ini dimaksudkan dapat berguna bagi peserta didik dan masyarakat. Sehingga terwujud karakter bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) dengan indikator

Warga negara yang mampu “berfikir global, bertindak lokal, dan komit terhadap bangsa dan negaranya (think globally, act locally, and commit nationality)” (somantri, 2001; Azis Wahab, 2001, Winataputra, 2001; Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Strategi pendidikan karakter yang dilakukan pada pembelajaran daring ini diharapkan dapat mengakomodir sesuai dengan prinsip-prinsip Belajar Dari Rumah yang di jelaskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 4 tahun 2020. Diantaranya. Pertama, keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh wargasekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaa BDR, kedua. Kegiatan BDR dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, ketiga. BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, anatar lain mengenai pandemi Covid-19. Keempat. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, kontek budaya, karakter dan jenis kekususan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Guru dalam megembangkan materi pembelajaran harus menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kedua, Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda. Ketiga, Prinsip strategi Multiple Intelligences pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligences berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran yaitu, pertama, guru harus diberikan pemahaman bagaimana teknik dan startegi dalam pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang merupakan pengejawantahan belajar dari rumah. Guru harus berusaha kreatif dalam menggali informasi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan model-model pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan pada pembelejaran daring. Keberhasilan pendidikan karakter bangsa pada masa Covid-19 membutuhkan peran utama orang tua siswa dan lingkungan rumah sebagai mitra sekolah dalam usaha Nation and Character Building.

BIBLIOGRAFI

- Akin, Terri.,dkk. 1995. Character Education in America's School. California: Innerchoice Publishing.
- Andrianti. S. (2019). Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi PendidikanKristiani*.3,(2).25413945(online).<http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis>
- Anggraini, L . (2020). Pendidikan Di sekolah dasar dalam Rangka menyongsong kenormalan baru. Webminar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In CharacterEducation: A Research-Driven Guide for Educators, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Fajar, A. (2002). Portofolio Dalam Pelajaran IPS .Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gardner, Howard, 2013, Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books
- Gredler, M. E. (1992). Idiology, Culture, and The proccess of Schooling. Philadelpia: Temple Unitversity Press.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran no 4. Tahun 2020. Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19)
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran sekretaris jendral no. 15 tahun 2020 tentang pedoman pe.iyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona yirus d/sease (covid-19)
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2016) guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan
- Kertih. I. W. (2014). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Bali (Studi Etnografi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja, Kabupaten BulelengProvinsi Bali).Disertasi.Sekolah Pascasarjana. Universitas pendidikan Indonesia.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya., M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*. 4 (2), 89-98. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Santika, I. G. N. (2020). Menelisik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 6 (1), 6-36. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N., Purnawijaya, I. P. E., & Sujana, I. G. (2019). Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional 1 Hukum dan Kewarganegaraan*. 1 (1), 74-85.